

# Strategi guru PPKn dalam membina *civic virtue* pada siswa kelas IX SMP

**Vera Rahmayanti, Isnarmi Moeis, Maria Montessori, Junaidi Indrawadi**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Isnarmi Moeis**

E-mail: [aanisnarmi2134@gmail.com](mailto:aanisnarmi2134@gmail.com)

## **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam membina civic virtue, hambatan guru dalam membina civic virtue dan upaya yang dilakukan guru dalam membina civic virtue. Informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PPKn Kelas IX, siswa Kelas IX. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: pertama bentuk strategi guru dalam membina siswa yaitu dengan membiasakan siswa untuk saling membantu dalam tugas sekolah, membiasakan siswa bertanggung jawab, mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pemberian nasihat secara rutin. Kedua hambatan guru dalam membina civic virtue yaitu jumlah siswa yang banyak, waktu guru yang terbatas, dan banyaknya tugas guru. Ketiga upaya yang dilakukan guru dalam membina civic virtue pada siswa di SMP Negeri 1 Rantau Pandan yaitu pemberian sanksi yang tegas, dukungan dari pihak sekolah, kerjasama orang tua dan guru.*

**Kata Kunci: strategi guru, guru PPKn, civic virtue**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the teacher's strategy in fostering civic virtue, the teacher's obstacles in fostering civic virtue and the efforts made by the teacher in fostering civic virtue. The research informants consisted of the Principal, Grade IX PPKn Teacher, and Grade IX students. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study explained that: first, the form of teacher strategy in fostering students is by getting students used to helping each other with schoolwork, getting students used to being responsible, encouraging students to be involved in extracurricular activities, and providing advice regularly. Second, the teacher's obstacles in fostering civic virtue are the large number of students, limited teacher time, and the number of teacher assignments. Third, the efforts made by teachers in fostering civic virtue in students at SMP Negeri 1 Rantau Pandan are giving strict sanctions, support from the school, cooperation between parents and teachers.*

**Keywords: teacher strategy, PPKn teacher, civic virtue**



## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya dalam mempersiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa. Pendidikan sebagai bentuk generasi muda yang akan membawa perubahan dan perkembangan bagi bangsa. Usaha dalam menerapkan karakter pada setiap individu untuk sadar bagaimana pentingnya pendidikan yang menjadi utama untuk perubahan bangsa dimana setiap orang harus sadar pentingnya pendidikan. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Nurmala (2017) dalam setiap diri individu harus mempunyai motivasi bangkit dalam dunia pendidikan. *Civic virtue* di sekolah merupakan konsep atau nilai-nilai moral yang mengajarkan kewarganegaraan yang baik dan tanggung jawab, sosial kepada siswa. Hal ini mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat untuk kebaikan bersama. *Civic virtue* mendorong individu untuk bertindak secara moral dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan *civic virtue* di sekolah dilihat dari bagaimana cara siswa ketika sampai disekolah itu memberi salam, bukan hanya guru saja tetapi teman sekelas maupun teman beda kelas, kemudian penerapan yang lain itu dalam bentuk bahasa, sikap kata-kata dan juga bukan hanya soal itu tapi tingkah laku sehari-hari dirumah apalagi khusus PKN itu mata pelajaran yang belajar tentang moral dan etika sekaligus memegang penting dalam pendidikan. Pembinaan *civic virtue* di SMP Negeri 1 Rantau Pandan ini dilakukan dengan berbagai cara salah satunya mengoptimalkan peran guru PPKn untuk menciptakan siswa yang memiliki sebuah adab yang baik dilingkungan sekolah melalui nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan diskusi kelas sehingga hal ini dapat membantu siswa memahami *pentingnya civic virtue*.

Penelitian terdahulu yang sama dilakukan oleh Annisa Sahabsari (2022) berjudul 'Strategi Guru PPKn Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 16 Surabaya'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran daring yaitu membuat kontrak belajar antara guru dan peserta didik, memberi pengetahuan, memberi tugas, dan memberi penilaian pada peserta didik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2018) yang berjudul 'Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMP Negeri 2 Mataram'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PPKn kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 2 Mataram melakukan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir strategi penguatan karakter dalam intrakurikuler mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana bentuk strategi guru PPKn dalam membina *civic virtue*, apa hambatan guru dalam membina *civic virtue* dan upaya yang dilakukan guru dalam membina *civic virtue*. Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena bisa menjadi pertimbangan untuk guru melakukan upaya dalam peningkatan membina *civic virtue* di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut A. Muri Yusuf (2007:83) mengemukakan penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan agar mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual, dan juga aktual mengenai fakta-fakta. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam membina *civic virtue*. Adapun subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantau Pandan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan triangulasi sumber. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Guru PPKn dalam membina *Civic Virtue* di SMPN 1 Rantau Pandan**

#### 1) Membiasakan siswa untuk saling membantu dalam tugas sekolah

Metode pembelajaran aktif guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa seperti diskusi kelompok tugas-tugas yang membiasakan siswa bertanggung jawab dan kegiatan yang memotivasi siswa belajar dan mengamalkan pelajaran PPKn. Sanjaya (2008:137) mengemukakan bahwa, Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang.

#### 2) Membiasakan Siswa Bertanggung Jawab

Guru memberikan tugas-tugas yang meminta siswa untuk mencari tahu dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Hal ini membantu siswa memiliki persiapan yang lebih baik dan meningkatkan wawasan mereka. Untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) strategi pembelajaran yang tepat digunakan adalah strategi pembelajaran kewarganegaraan

berbasis masalah atau dalam bentuk tugas portofolio (Nurqaidah & Hendra, 2022; Telaumbanua et al., 2022). Pada proses pembelajaran yang berlangsung, ternyata ada siswa yang masih ditemukan kurang aktif menyampaikan pendapat di kelas, masih ada siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam menciptakan rasa aman, nyaman dan kondusif di dalam kelas, masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu, selanjutnya di dalam mengimplementasikan civic skills ditemukan bahwa masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis ketika berlangsung ruang diskusi.

### 3) Mendorong siswa untuk terlibat kegiatan ekstrakurikuler

Mendorong siswa untuk terlibat dalam organisasi siswa atau kegiatan sosial yang mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama. Setiap hari sabtu biasanya diadakan pemilihan minat dan bakat siswa untuk mengembangkan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler berarti meningkatkan kemampuan dan potensi individu di luar jam pelajaran formal. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berlatih keterampilan baru, seperti kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, kreativitas, dan disiplin. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik di luar jam sekolah dengan pengawasan dan supervisi satuan pendidikan, yang dirancang untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuan. Tujuannya adalah sasaran seperti keterampilan, kepribadian, dll. Kerja sama dan otonomi siswa merupakan cara terbaik untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Agustina, et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berperan dalam mengembangkan bakat dan minat siswa, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai kebajikan warga negara yang esensial bagi pembentukan karakter dan kepribadian yang baik.

### 4) Pemberian nasihat secara rutin

Menurut Durkheim, dalam Pendidikan Moral (1990:39), terjemahan Lukas Ginting, bahwa manusia sebagai makhluk terbatas, secara fisik merupakan bagian dari alam semesta, secara moral merupakan bagian dari masyarakat. Semakin kompleks suatu masyarakat, semakin sulit pula bagi moralitas untuk bisa terlaksana berdasarkan mekanisme otomatis. Keadaan lingkungan tidak pernah sama, karena itu sebagai akibatnya, dalam penerapan moralitas diperlukan pemahaman intelektual. Selanjutnya Durkheim menganggap bahwa bangsa harus menggantungkan harapan yang besar kepada guru. Hal ini bukan hanya karena pendidikan intelektual yang dapat ia berikan, namun adanya kesempatan yang besar untuk menanamkan semacam pengaruh pada anak yang tidak dapat digantikan oleh apapun (Durkheim, dalam Lukas Ginting, 1990:173). Mengembangkan karakter siswa melalui nasihat moral berarti memberikan bimbingan dan ajaran yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai dan sikap positif dalam diri siswa. Nasihat moral berfungsi

sebagai panduan untuk membantu siswa memahami pentingnya integritas, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat kepada orang lain.

### **Hambatan Guru dalam membina *civic virtue* di SMPN 1 Rantau Pandan**

Jumlah siswa yang banyak dan waktu terbatas, berdasarkan observasi jumlah siswa yang banyak dapat menjadi hambatan seperti kesulitan mengamati siswa apalagi perilaku siswa yang beragam, dengan banyaknya siswa guru kesulitan memberikan perhatian kepada siswa. Banyaknya tugas guru Keterbatasan waktu guru terburu-buru untuk menyelesaikan materi kepada seluruh siswa dalam waktu yang terbatas, sementara untuk memberikan perhatian lebih pada siswa yang membutuhkan, misalnya dalam hal pemahaman materi atau kesulitan belajar, memerlukan waktu yang lebih panjang.

### **Upaya yang dilakukan Guru dalam membina *Civic virtue* pada siswa di SMPN 1 Rantau Pandan**

Guru melakukan beberapa upaya untuk membina *Civic Virtue* di kalangan peserta didik. Beberapa strategi yang dilakukan yaitu pemberian sanksi yang tegas. Guru memberikan sanksi yang tegas untuk mengajarkan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab dalam masyarakat. Sanksi ini dapat berupa konsekuensi yang jelas untuk perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *civic virtue*. Upaya berikutnya dengan meminta dukungan dari pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas pembentukan *civic virtue*. Dukungan ini dapat berupa sumber daya, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung. Kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk *civic virtue*. Orang tua dapat memberikan dukungan tambahan di rumah, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai *civic virtue* dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Strategi guru dalam membina *civic virtue* pada siswa terdiri dari membiasakan siswa untuk saling membantu dalam tugas sekolah, membiasakan siswa bertanggung jawab, mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pemberian nasihat secara rutin. Hambatan guru dalam membina *civic virtue* yaitu jumlah siswa yang banyak, waktu guru yang terbatas, dan banyaknya tugas guru. Upaya yang dilakukan guru dalam membina *civic virtue* pada siswa di SMPN 1 Rantau Pandan yaitu pemberian sanksi yang tegas, dukungan dari pihak sekolah, kerjasama orang tua dan guru-guru lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. O., Juliantika, J., & Saputri, S. A. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan dan pengembangan siswa sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86-96.
- Sahabsari, A., & Suwanda, I. M. (2022). Strategi Guru Ppkn Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring Di Sma Negeri 16 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 196-210.
- Hariyanto, H., Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1).
- Merdisa, F. I., Moeis, I., Ananda, A., & Montessori, M. (2024). Upaya Guru Terhadap Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Kepedulian dalam Konteks Civic Virtue Pada Pembelajaran PPKN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9768-9777.
- Nurqaidah, S., & Hendra, A. (2022). Persepsi Siswa Tentang Efikasi Guru Dan Tingkah Laku Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 158-166.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
- Putirulan, Y., Tutuarima, F., & Hatala, R. (2022). Penerapan Pembelajaran PKN dalam Upaya Pembentukan Civic Virtue di SMAN 10 Seram Bagian Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9223-9227.